PENGARUH KONSERVATISMA AKUNTANSI TERHADAP EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT (ERC) DENGAN CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

OLLIZA MAYESTI
Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta

RESTI YULISTIA MUSLIM
Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta

ABSTRACT

The objective of this study is to examine whether corporate governance influence the relation between accounting conservatism and Earnings Response Coefficient (ERC). The accounting conservatism proxy used in this research is accruals obtained from differences between net income and cash flow. Sample consists of 31 manufacturing companies that listed in Indonesian Stock Exchange since 2003-2006. Hypotheses are examined by using multiple regressions.

The result shows that there is a negative influence of accounting conservatism to Earnings Response Coefficient. Managerial ownership as a moderating variable did not affect the relation between accounting conservatism and Earnings Response Coefficient, but independent board of commissioner composition as a moderating variable affected the relation between accounting conservatism and Earnings Response Coefficient.

Key words: accounting conservatism, earnings response coefficient (ERC), and corporate governance mechanism.

LATAR BELAKANG MASALAH

Keputusan ekonomi yang dibuat oleh pasar berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan umumnya tercermin dalam tindakan pelaku pasar yang disebut dengan reaksi pasar. Reaksi pasar dipicu oleh berbagai hal, salah satunya adalah pengumuman yang berhubungan dengan laba (earnings related announcements) Dewi, (2003).


Pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapan prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial...
Nouri, Hossein, 1994. Using Organizational Commitment and Job Involvement to Predict Budgetary Slack, Research Note, Accounting Organizational and Society, 289
Shields, D, Michael, and, Young, Mark, S, 1993, Antecedents and Consequences of Participative Budgeting: Evidence on The Effects of Asymetrical Information, Journal of Management Accounting Research, Fall
Siregar, Baldrik, dan Boni, Siregar, 1999, Akuntansi Pemerintahan dengan Sistem Dana, Edisi 2, STIE YKPN.
Sugiono, 2005, Metode Penelitian Bisnis, Cv Alfabeta, Bandung
Winardti, Rafly, 2006, Pengaruh Komitmen Organisasi dan ketidakpastian Lingkungan Terhadap Hubungan antara Partisipasi Anggaran dengan Senjangan Anggaran, Skripsi UNRI.
Mayangsari dan Wilopo, (2002). Hal ini disebabkan karena timbulnya berbagai kritik dan perdebatan mengenai kegunaan suatu laporan keuangan ketika penyusunannya menggunakan metode-metode yang sangat konservatif, karena laporan akuntansi yang menggunakan metoda tersebut cenderung bias dan tidak mencerminkan realita dan menyeimbangkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah dan kurang relevan, sehingga tidak dapat dipandang sebagai alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan.


PERUMUSAN MASALAH
Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
1. Apakah terdapat pengaruh konservatisme akuntansi terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)?
2. Apakah Corporate Governance mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dengan Earnings Response Coefficient?

LANDASAN TEORI
Konservatisme Akuntansi
Konservatisme lebih dikaitkan dengan kehati-hatian (prudence). Konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa diportimbangkan.
dengan cukup menemui. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme merupakan praktek akuntansi dengan mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi bad news, akan tetapi tidak meningkatkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) ketika menghadapi good news.

Konservatisme menurunkan konsep yang kontroversial (Cole, 1921 dalam Sari, 2004). Kritik terhadap konservatisme menyatakan bahwa pada awalnya prinsip ini memang akan menyebabkan laba dan aktiva menjadi rendah, namun akhirnya akan membuat laba dan aktiva menjadi tinggi dimasa datang, dengan kata lain laba dan aktiva menjadi tidak konservatif dimasa mendatang.


Earnings Response Coefficient (ERC)

Scott (2000) mendefinisikan earnings response coefficient (ERC) sebagai berikut:

An earnings response coefficient measure the extent of a security’s abnormal market return in response to the unexpected component of reported earnings of the firm issuing that security. (Scott, 2000, p. 152)

Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba memberikan respon kepada pasar. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (power of response). Ketika reaksi pasar terhadap informasi laba yang dilihat dari tinginya earnings response coefficient (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (published) oleh perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan responsif yang tercermin dari informasi (good/bad news) yang terkandung dalam laba.

menunjukkan slope koefisien dalam regresi return saham tidak normal dengan laba atau laba bukan ekspektasian.

**Earnings Response Coefficient (ERC) dan Konservatisme Akuntansi**


Penerapan kebijakan akuntansi konservatif yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna (users) untuk membuat keputusan yang terbaik, dan dapat digunakan untuk memprediksi harga dan return saham (Bernard dan Stober, 1998 dalam Jaswadi, 2004). Laba yang berkualitas juga ditunjukkan oleh kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC). Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. Dengan demikian hipotesis alternatif pertama dinyatakan sebagai berikut:

H1 : Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC).

**Konservatisme Akuntansi dan Earnings Response Coefficient (ERC) Dimoderasi Oleh Corporate Governance**


Kualitas laba yang dihasilkan perusahaan erat kaitannya dengan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh pengelola perusahaan. Oleh karena itu, penerapan prinsip konservatisme dalam pengungkapan laporan keuangan perlu dilakukan sehingga mengambarkan nilai laba yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.


Penelitian ini memasukkan mekanisme internal spesifik perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Untuk struktur kepemilikan akan digunakan kepemilikan manajerial dengan pemikiran bahwa sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajerial. Untuk struktur pengelolaan akan digunakan variabel komposisi dewan komisaris independen.

Diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan secara efektif, dewan komisaris merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi.
Kepemilikan Manajerial


Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan kewajiban principal dan akan termotivasi meningkatkan kinerja (Siallagan dan Machfoedz, 2006), yang berujung pada meningkatnya kualitas laba yang dilaporkan.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa penggunaan variabel kepemilikan manajerial dalam menilai struktur kepemilikan dalam perusahaan dilakukan dengan pemikiran bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya keselarasan tujuan manajer dengan pemegang saham. Oleh karena itu manajemen akan lebih cenderung menerapkan akuntansi konservatif yang dapat meningkatkan kualitas laba yang tercermin dari tingginya ERC. Dengan demikian hipotesis alternatif kedua yang diajukan adalah:

H2a : Kepemilikan manajerial berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan earnings response coefficient (ERC).

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Diantara berbagai faktor yang dapat mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang efektif, dewan komisaris (struktur pengelolaan) merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku manajer dalam pengelolaan perusahaan termasuk dalam penerapan kebijakan konservatisme akuntansi. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas. Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang good corporate governance.

Fala (2007) menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan dimoderasi oleh good corporate governance. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme corporate governance merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif.

Dewan komisaris independen mempunyai hubungan yang positif dengan pilihan perusahaan terhadap metode akuntansi konservatif, karena dewan komisaris independen akan mengawasi keputusan yang diambil manajer. Dewan komisaris
independen juga merupakan pihak yang mempunyai peranan penting agar diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Reaksi pasar terhadap informasi laba nantinya akan terlihat dari tinggi rendahnya ERC. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah:

H2b : Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh secara positif terhadap hubungan antara konservatisma akuntansi dengan earnings response coefficient (ERC).

METODA PENELITIAN
Sumber Data, Populasi dan Sampel Penelitian
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari database pasar modal, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), dan publikasi laporan keuangan perusahaan lainnya.


Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel
Earnings Response Coefficient (ERC)
Besarnya ERC diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama adalah menghitung return abnormal kumulatif (cumulative abnormal return; CAR) masing-masing perusahaan sampel. CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung menggunakan model pasar. Tahap kedua adalah menghitung unexpected earnings (UE) masing-masing perusahaan. UE merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu (Dewi, 2003).

\[
CAR_{it} = \sum AR_{it}
\]

Keterangan:
CAR_{it} = Cumulative abnormal return perusahaan i pada periode t
AR_{it} = Abnormal return perusahaan i pada hari t

Variabel laba non ekspektasian dalam penelitian ini (UE) merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan hasil kinerja perusahaan selama periode tertentu. Dalam penelitian ini UE dihitung dengan metode random walk:

\[
UE_{it} = (E_{it} - E_{\mu,t}) / \| E_{\mu,t} \|
\]

Keterangan:
UE_{it} = Laba non ekspektasian perusahaan i pada periode t
E_{it} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t
E_{i,t-1} = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

Koefisien respon laba merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Regresi model tersebut akan menghasilkan ERC masing-masing sampel dan akan digunakan untuk analisis berikutnya.
\[
\text{CAR}_i = a_0 + a_1 \text{UE}_i + a_2 R_i + \epsilon_i
\]
\[
\text{CAR}_i = \text{Cumulative abnormal return} \text{ perusahaan i}
\]
\[
\text{UE}_i = \text{Unexpected earnings} \text{ perusahaan i pada periode t}
\]
\[
R_i = \text{Annual return} \text{ perusahaan i pada periode t}
\]
\[
\epsilon_i = \text{Error}
\]

Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Independen


Rumus untuk menghitung akrual:
\[
C_{it} = N_{it} - C_{it}
\]

Keterangan:
\[
C_{it} = \text{Tingkat konservatisme}
\]
\[
N_{it} = \text{Laba bersih sebelum extraordinary item} \text{ dikurangi depresiasi dan amortisasi}
\]
\[
C_{it} = \text{Arus kas dari kegiatan operasi}
\]

Good Corporate Governance (GCG)

Variabel pemoderasi adalah Good Corporate Governance (GCG) yang berkaitan dengan mekanisme internal spesifik perusahaan yaitu kepemilikan manajerial yang diatur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer dan komposisi dewan komisaris independen yang diatur sesuai dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.

Model Analisis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan \( \alpha = 5\% \). Model pengujian hipotesis:
\[
\text{ERC} = a_0 + a_1 C_{it} + a_2 \text{KM} + a_3 \text{KI} + a_4 C_{it} \times \text{KM} + a_5 C_{it} \times \text{KI} + \epsilon
\]

Keterangan:
\[
\text{ERC} = \text{Earning response coefficient}
\]
\[
C_{it} = \text{Tingkat konservatisme}
\]
\[
\text{KM} = \text{Kepemilikan Manajerial}
\]
\[
\text{KI} = \text{Komposisi dewan komisaris independen}
\]
Cit*KM = Interaksi tingkat konservatisme dan kepemilikan manajerial
Cit*KI = Interaksi tingkat konservatisme dan komposisi dewan komisaris independen
\[ \varepsilon = \text{Error} \]

**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Statistik Deskriptif


**Tabel 1. DAFTAR NAMA PERUSAHAAN (SAMPEL)**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Kode</th>
<th>Nama Perusahaan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>IKBI</td>
<td>PT. Sunti indo Kabel Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>NIFS</td>
<td>PT. Nipres Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>KICI</td>
<td>PT. Kadmang Indah Dan Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>BRINA</td>
<td>PT. Berina Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>TBEL</td>
<td>PT. Tanah Baru Lampung Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>SQMI</td>
<td>PT. Sanex Gescang Motor Internasional Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>SMSM</td>
<td>PT. Selmarked Sempurna Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>AKU</td>
<td>PT. Anuta Kementrian Utama Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>SOH</td>
<td>PT. Suhita Corporation Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>UMPI</td>
<td>PT. Lamong Makmur Industri Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>SKLT</td>
<td>PT. Selar Laut Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>BRPI</td>
<td>PT. Bando Pasifik Timber Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>SIMM</td>
<td>PT. Surya Intiindo Makmur Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>SMRA</td>
<td>PT. Summarecon Agung Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>FPNI</td>
<td>PT. Fajarprodindo Nusa Industri Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>16</td>
<td>JKSJ</td>
<td>PT. Jakarta Karya Steel Works Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>17</td>
<td>ENPK</td>
<td>PT. Energy Mega Persada Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>18</td>
<td>ALVI</td>
<td>PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>19</td>
<td>ROCA</td>
<td>PT. Rogra Panggon Harapan Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>20</td>
<td>IKAI</td>
<td>PT. Imkeramik Alamastu Industri Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>21</td>
<td>LAMI</td>
<td>PT. Lamicraft Nusantara Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>22</td>
<td>PYFA</td>
<td>PT. Pyindon Farma Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>23</td>
<td>BTON</td>
<td>PT. Selon Jaya Marungan Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>24</td>
<td>REWS</td>
<td>PT. Reita Bintang Mahlotai Sejati Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>25</td>
<td>JPRS</td>
<td>PT. Jaya Pari Steel Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>26</td>
<td>GGRM</td>
<td>PT. Gocang Garam Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>27</td>
<td>PRAS</td>
<td>PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>28</td>
<td>HDX</td>
<td>PT. Paruda Indosistemik Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>29</td>
<td>SUDI</td>
<td>PT. Surve Dumi Industri Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>30</td>
<td>PWNC</td>
<td>PT. Pakuwon Isi Tbk</td>
</tr>
<tr>
<td>31</td>
<td>VATA</td>
<td>PT. Jaka Inti Realiindo Tbk</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Sampel**

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>N</th>
<th>Minimum</th>
<th>Maximum</th>
<th>Mean</th>
<th>Std Deviation</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>CH</td>
<td>124</td>
<td>0.0</td>
<td>219,333</td>
<td>4,442</td>
<td>6,006</td>
</tr>
<tr>
<td>KM</td>
<td>124</td>
<td>32.00</td>
<td>219,333</td>
<td>66.1105</td>
<td>14.35729</td>
</tr>
<tr>
<td>BRC</td>
<td>124</td>
<td>-15.0</td>
<td>0.0</td>
<td>0.00064</td>
<td>0.67064</td>
</tr>
<tr>
<td>Variable (YOR)</td>
<td>124</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif sampel. Pada Nilai rata-rata variabel komposisi dewan komisaris independen (KI) sebesar 0,44 dengan standar deviasi sebesar 0,18. Nilai rata-rata variabel tingkat konservatisme (Ct) sebesar 43547,94 dengan standar deviasi adalah 62477,45. Nilai rata-rata variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar 69,11 dengan standar deviasi 14,39. Nilai rata-rata variabel Earnings Response Coefficients (ERC) sebesar 0,05 dengan standar deviasi 0,07.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3

<table>
<thead>
<tr>
<th>N</th>
<th>PC</th>
<th>CT</th>
<th>KM</th>
<th>ERC</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>124</td>
<td>124</td>
<td>124</td>
<td>124</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Par Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<table>
<thead>
<tr>
<th>N</th>
<th>Normal Parameter</th>
<th>Mean</th>
<th>Std. Deviation</th>
<th>Asymp. Sig. (2-tailed)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Normal Parameter</td>
<td>0.124</td>
<td>0.124</td>
<td>0.124</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>4425</td>
<td>62477,45</td>
<td>0.777</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>0.05</td>
<td>0.05</td>
<td>0.05</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>-0.01</td>
<td>-0.01</td>
<td>-0.01</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>0.122</td>
<td>0.122</td>
<td>0.122</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 4

Hasil Uji Multikolinearitas

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Coefficients</th>
<th>Tolerance</th>
<th>VIF</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>KI</td>
<td>0.05</td>
<td>1.032</td>
</tr>
<tr>
<td>KI</td>
<td>0.065</td>
<td>1.006</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 5

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Durbin-Watson</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1.631</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 3, 4 dan 5. Hasil ini menunjukkan semua asumsi telah terpenuhi, yaitu: (1) hasil uji normalitas menunjukkan semua data berdistribusi normal karena hasil asymp. sig (2-tailed) > 0,05. (tabel 3). (2) nilai variance inflation factor berada disekitar 1, sedangkan nilai tolerance dari variabel-variabel independen tersebut mendekati angka 1, menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas (tabel 4). (3) nilai Durbin Watson sebesar 1.491 dimana dU < dW < 4 – dU = 1.321<1.491<4 – 1.321. Hal ini memperlihatkan tidak terjadi autokorelasi (tabel 5).
Hasil uji Anova diperoleh nilai F test signifikansi 0,000, signifikansinya pada α 5%, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi earnings response coefficient (ERC). Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan (R square) sebesar 0,319 yang artinya variasi naik turunnya ERC sebesar 31,9% ditentukan oleh komposisi dewan komisaris independen (KI), tingkat konservatisme (Ci) dan kepemilikan manajerial (KM). Sedangkan sisanya sebesar 68,1% dipengaruhi oleh variabel yang tidak ikut diteleiti dalam penelitian ini.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)

Hipotesis pertama (H1), koefisien regresi negatif secara statistis signifikan pada α 5% (0,007 < 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap earnings response coefficient (ERC). Tanda negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konservatisme maka semakin rendah earnings response coefficient. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 dengan arah yang berlawanan.


Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode konservatif kurang berkualitas sehingga tidak direaksi dengan cepat oleh pasar. Hasil ini mendukung para pengkritik konservatisme yang menyatakan bahwa konsep konservatisme menyebabkan laporan keuangan cenderung bias dan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial dalam Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Earnings Response Coefficient (ERC)

Hipotesis kedua (H2a), koefisien regresi positif secara statistis tidak signifikan pada α 5% (0,621 > 0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan earnings response coefficient (ERC). Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis 2a.

Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen dalam Hubungan antara Konservatisme Akuntansi dengan Earnings Response Coefficient (ERC)

Hipotesis kedua (H2b), koefisien regresi positif secara statistis signifikan pada α 5% (0.000 < 0.05). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95%, komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap hubungan antara konservatisme akuntansi dengan earnings response coefficient (ERC). Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 2b.

Adanya dewan komisaris independen akan membuat manajer lebih konservatif dalam memutuskan sesuatu karena dewan komisaris independen akan mengawasi keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas. Hasil ini mendukung penelitian Fala (2007) yang membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme corporate governance merupakan variabel pemerolasi yang dapat menginteraksi hubungan konservatisme akuntansi dengan nilai ekuitas perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap ERC dengan corporate governance sebagai variabel pemerolasi. Dimasukkannya corporate governance sebagai variabel pemerolasi karena adanya hasil yang berbeda mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). Diduga dengan memasukkan variabel corporate governance, investor akan yakin kalau laba yang dihasilkan perusahaan akan lebih berkualitas.

Hasil pengujian hipotesis 1, membuktikan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap earnings response coefficient (ERC). Semakin tinggi tingkat konservatisme maka semakin rendah nilai earnings response coefficient yang didapat. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode konservatif kurang berkualitas sehingga tidak direaksi dengan cepat oleh pasar.

Hasil pengujian hipotesis 2a, membuktikan bahwa kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemerolasi yang dapat mempengaruhi hubungan konservatisme akuntansi dan earnings response coefficient (ERC). Hasil pengujian hipotesis 2b, membuktikan bahwa komposisi dewan komisaris independen sebagai salah satu mekanisme corporate governance merupakan variabel pemerolasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan earnings response coefficient (ERC).

Keterbatasan Penelitian dan Penelitian berikutnya.

Keterbatasan penelitian ini adalah masih banyaknya data yang hilang atau kurang lengkap sehingga semakin memperkecil sampel yang digunakan, sampel masih terbatas pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini juga hanya menggunakan 2 variabel dalam mekanisme corporate governance padahal masih banyak variabel lain dalam corporate governance. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain
seperti komite audit dan kepemilikan institusional, atau menggunakan CGPI sebagai proksinya.


DAFTAR PUSTAKA


